DILEMA ANTARA PERNIKAHAN DAN PENDIDIKAN: ANALISIS FAKTOR PENUNDAAN PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS PAMULANG

Azzhara Owena Livia¹, Asep Zaelani Siddiq², Harjo Nakulo Muhammad Ramadhan
Putra Wika Roos³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

Email: owenalivia@gmail.com¹, asep.z.sidiq@gmail.com², harjonakulo00@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena penundaan pernikahan di kalangan mahasiswa pascasarjana Magister Manajemen Universitas Pamulang yang menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan dan memenuhi ekspektasi sosial untuk menikah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tren meningkatnya angka penundaan pernikahan baik di Indonesia maupun secara global, dengan fokus pada individu dewasa awal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan menunda pernikahan, seperti kesiapan finansial, fokus pada pendidikan, pengembangan karier, kesiapan emosional, serta pengaruh keluarga dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara daring kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, dan dianalisis untuk menggali pengalaman subjektif mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama penundaan pernikahan berkaitan dengan keinginan menyelesaikan pendidikan, mencapai kestabilan finansial, serta belum siap secara emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penundaan pernikahan bukanlah bentuk ketidaksiapan semata, melainkan wujud dari perencanaan hidup yang matang.

Kata Kunci: Penundaan Pernikahan, Mahasiswa Pascasarjana, Pendidikan, Kesiapan Emosional, Tekanan Sosial.

Abstract: This study explores the phenomenon of marriage postponement among graduate students of the Master of Management program at Universitas Pamulang, who face a dilemma between continuing their education and meeting social expectations to marry. The research is based on the rising trend of delayed marriages both in Indonesia and globally, particularly among individuals in early adulthood. The aim of this study is to identify the main factors influencing the decision to delay marriage, such as financial readiness, educational focus, career development, emotional preparedness, and the influence of family and cultural norms. This study employs a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth online interviews with

students who met specific criteria and were analyzed to explore their subjective experiences. The findings reveal that the primary reasons for delaying marriage are related to the desire to complete their education, achieve financial stability, and a lack of emotional readiness. The study concludes that postponing marriage is not merely a sign of unpreparedness, but rather a reflection of thoughtful life planning.

Keywords: *Marriage Postponement, Graduate Students, Education, Emotional Readiness, Social Pressure.*

PENDAHULUAN

Pernikahan dan pendidikan menjadi dua aspek penting dalam kehidupan seorang individu pada saat ia memasuki usia dewasa awal. Usia dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan 40 tahun (Putri, 2019). Santrock (dalam Ridwan, Hayati, & Gismin, 2023) menjelaskan bahwa individu yang sedang berproses menuju kedewasaan akan melewati proses *emerging adulthood* dimana ditandai dengan adanya proses eksperimen dan proses eksplorasi. Proses eksplorasi dilakukan oleh seorang individu dalam menentukan karier yang diinginkan, menentukan ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang diinginkan (Ridwan, Hayati, & Gismin, 2023). Hurlock (dalam Rahmalia, 2018) juga mengungkapkan bahwa tugas perkembangan manusia pada saat dewasa awal meliputi mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, membina keluarga, mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggungjawab sebagai warga negara, serta bergabung dengan kelompok sosial yang menyenangkan. Bagi masyarakat Indonesia yang masih menganut nilai-nilai tradisional, usia dan status pernikahan menjadi indikator kedewasaan dan penerimaan sosial. Pernikahan menjadi salah satu peristiwa kependudukan yang tercatat di dalam administrasi kependudukan warga negara (Ningtias, 2022). Pada satu dekade terakhir, angka pernikahan tertinggi terjadi di tahun 2011 yakni sebesar 2,31 juta pernikahan terjadi (Ningtias, 2022).

Namun, saat ini pernikahan dianggap sebagai sebuah pilihan dan tak lagi menjadi suatu keharusan (Aprilia, Putri, & Kaisuku, 2024). Akibat yang muncul dari tidak lagi dianggapnya pernikahan sebagai salah satu syarat penerimaan sosial di masyarakat berupa munculnya perilaku penundaan pernikahan (Karney & Bradbury dalam Aprilia, Putri, &

Kaisuku, 2024). Hal tersebut diperkuat dari adanya data BPS tahun 2024 (dalam Asokawati & Utama, 2024) dimana angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan. Beberapa daerah di Indonesia mengalami fenomena penundaan pernikahan, contohnya di DKI Jakarta angka penurunan pernikahan ini mencapai 4.000 kasus. Kemudian, di provinsi Jawa Barat kasus penundaan pernikahan sebanyak 29.000. Provinsi Jawa Tengah juga mengalami kasus serupa yakni sebesar 21.000 dan Jawa Timur diperkirakan sebanyak 13.000 (Asokawati & Utama, 2024). Tahun 2021 juga tercatat sebagai tahun dimana angka pernikahan terendah terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yakni mencapai 1,74 juta pernikahan (Ningtias, 2022). Fenomena penundaan pernikahan ini meningkat dan mulai bersifat global (Wulandari, 2023). Cohen (dalam Asokawati & Utama, 2024) mengumpulkan data bahwa penundaan pernikahan terjadi pula di beberapa negara seperti Perancis, Italia, Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (dalam Ningtias, 2022) mengenai faktor penurunan pernikahan di kalangan perempuan muda di Jepang menunjukkan hasil bahwa saat ini para perempuan disana cenderung mengutamakan pendidikan dan karier daripada pernikahan. Fenomena penundaan pernikahan ini diperkirakan akan berlanjut sampai tahun 2050 (Zuhdi, Yasin, & Astuti, 2024). Selain itu, fenomena yang sedang terjadi menunjukkan adanya pergeseran nilai serta tantangan baru dalam proses transisi seorang individu menuju kedewasaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penundaan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Riska dan Khasanah (dalam Asokawati & Utama, 2024) mengungkapkan jika faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut antara lain individu yang memilih untuk fokus pada pekerjaan guna mencapai jenjang karier serta melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, seperti studi pascasarjana. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werber (dalam Musahwi, Anika, & Pitriyani, 2022) dimana menunjukkan fakta bahwa para mahasiswa di Yogyakarta cenderung memilih memprioritaskan pendidikan dan pekerjaan daripada pernikahan. Inhorn (dalam Zuhdi, Yasin, & Astuti, 2024) mengungkapkan bahwa salah satu fenomena global yang terlihat pada masa kini yaitu penundaan pernikahan di kalangan masyarakat pendidikan. Inhorn (dalam Zuhdi, Yasin, & Astuti, 2024) juga menambahkan bahwa pendidikan formal yang sederhana pun dapat membuat para perempuan di Afrika menunda pernikahan. Mahasiswa

pasacasajana yang pada umumnya dominan berada di masa dewasa awal, tak hanya mempunyai tugas dan tanggungjawab akademik, karier, dan menjadi bagian dari masyarakat sosial, melainkan pula harus memenuhi tugas perkembangan dewasa awal berupa menikah dan membina hubungan rumah tangga (Putriani, Daharnis, & Ahmad, 2019).

Penelitian ini akan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan pernikahan bagi para mahasiswa pascasarjana dengan sasaran subjek adalah mahasiswa/i magister manajemen di Universitas Pamulang. Hal tersebut dapat menjadi dilema yang kompleks bagi mahasiswa mengingat dirinya harus menjalani peran sebagai akademika di tengah ekspektasi sosial dan budaya yang mendorong individu untuk segera menikah di usia tertentu. Melalui pemahaman fokus pada dilema antara penundaan pernikahan dan pendidikan ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan akademik yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa serta membuka ruang diskusi tentang pendefinisian ulang peran sosial di tengah masyarakat yang terus berkembang.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pernikahan dalam Perspektif Psikologis dan Sosial Budaya

Pernikahan tidak sekadar menjadi ikatan hukum antara dua individu, tetapi merupakan perpaduan kompleks antara aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, pernikahan dipandang sebagai fase penting dalam kehidupan yang harus dipersiapkan secara matang. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 (dalam Hermambang, Ummah, Gratia, & Sanusi, 2021) pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Machrus, Abdullah, dan Irawan (2017) menambahkan bahwa dalam proses pernikahan ini diperlukan sebuah kesiapan menikah yang mencakup kesiapan fisik, emosional, sosial, keuangan, hingga spiritual. Hal tersebut termasuk pasangan yang juga harus mampu memahami peran, tanggung jawab, dan dinamika relasi jangka panjang.

Penekanan yang sama muncul pula dalam Buku Saku Pendidikan Pra-Nikah (Kementerian Agama RI, 2019), yang menjadi salah satu pedoman resmi dalam menyiapkan calon pasangan suami istri di Indonesia. Buku ini menjelaskan bahwa usia ideal menikah adalah saat seseorang sudah dewasa secara emosi dan finansial, bukan sekadar siap secara umur atau karena tekanan lingkungan. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 (dalam Hermambang, Ummah, Gratia, & Sanusi, 2021) bahwa pernikahan diizinkan apabila perempuan telah mencapai usia 16 tahun dan laki-laki mencapai usia 19 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam Hermambang, Ummah, Gratia, & Sanusi, 2021) menyatakan usia ideal seorang individu untuk melakukan pernikahan pertama adalah 21 tahun bagi perempuan dan usia 25 bagi laki-laki dengan pertimbangan sudah matangnya kondisi biologis maupun psikologis seseorang dalam usia tersebut.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Nisa, dan Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa budaya lokal sangat memengaruhi cara pandang terhadap pernikahan, termasuk praktik pernikahan dini dan tekanan untuk menikah cepat. Hal tersebut dapat terlihat di daerah perdesaan yang masih menjalankan adat maupun budaya yang mendukung terjadinya pernikahan dini (Hermambang, Ummah, Gratia, & Sanusi, 2021). Pada daerah itu, umumnya masih terdapat perjodohan oleh orang tua karena didukung oleh letak geografis yang sulit dicapai dan akses pendidikan yang minim, sehingga pernikahan dini masih seringkali dilakukan (Hermambang, Ummah, Gratia, & Sanusi, 2021). Dalam masyarakat tertentu, pernikahan masih dianggap sebagai “tanda kesuksesan hidup”, bukan proses tumbuh bersama secara psikologis.

B. Mahasiswa Pascasarjana sebagai Pembelajar Dewasa

Mahasiswa merupakan *agent of change* bagi bangsa guna mengubah ke arah yang lebih baik (Aziz, 2019). Mahasiswa dianggap sebagai individu yang kritis dan berjiwa visioner (Aziz, 2019). Mahasiswa pascasarjana umumnya adalah individu dewasa yang memilih melanjutkan studi untuk memperdalam pengetahuan atau mendukung karier profesionalnya. Karakteristik mereka berbeda dengan pembelajar di jenjang sebelumnya. Mahasiswa pascasarjana cenderung lebih mandiri, reflektif, dan mengutamakan relevansi

dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip andragogi yang dikembangkan oleh Knowles dan diadaptasi dalam buku Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) karya Sugiyanto dan Lilik Wahyuni (2024). Buku ini menjelaskan bahwa pembelajar dewasa memiliki kebutuhan belajar yang tidak bisa disamakan dengan anak-anak, karena mereka cenderung mencari makna langsung dan aplikatif dari apa yang mereka pelajari.

Dalam konteks Indonesia, prinsip andragogi diterapkan dalam pengembangan program- program pendidikan non-formal, pelatihan kerja, hingga perguruan tinggi. Asri & Hilma (2021) dari UNIKA Bogor juga membahas bagaimana pendidik sebaiknya memposisikan peserta didik dewasa sebagai mitra belajar, tidak hanya sebagai objek transfer ilmu.

Mahasiswa pascasarjana yang berada pada usia produktif sering kali harus membagi waktu antara belajar, bekerja, dan kehidupan pribadi, termasuk dalam hal mempersiapkan pernikahan. Maka tidak heran jika sebagian dari mereka memilih menunda menikah sampai dirasa lebih siap secara emosional dan finansial.

C. Masa Dewasa Awal: Tahapan Perkembangan Kehidupan

Masa dewasa awal umumnya terjadi pada rentang usia 20 sampai 40 tahun (Dariyo dalam Hakim & Aristawati, 2023). Masa ini menjadi masa peralihan dari masa remaja yang sebelumnya masih bergantung kepada kedua orang tua menuju dunia dewasa yang independen, dimana pada masa ini dianggap sebagai masa yang dipenuhi dengan ketidakstabilan (Kartikasari & Arian dalam Hakim & Aristawati, 2023). Masa ini juga menjadi fase kehidupan dimana seseorang sedang membangun kemandirian diri, identitas diri, mengejar karier, serta mulai memikirkan komitmen jangka panjang seperti pernikahan (Santrock dalam Laksono & Noer, 2021). Buku Masa Dewasa Awal: Psikologi Perkembangan karya Rahajeng (n.d) menjelaskan bahwa fase ini sering kali penuh dengan dinamika emosional, ambisi, dan pencarian makna hidup. Masa dewasa awal merupakan masa pencarian, penemuan, pemantapan, serta masa reproduktif, yakni sebuah masa yang penuh dengan masalah, ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan ketergantungan, serta perubahan nilai-nilai kreativitas (Putri, 2018). Masa dewasa awal juga menjadi periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan

sosial baru (Putri, 2018). Individu yang menghadapi masa dewasa awal ini peran dan tanggungjawab akan bertambah semakin besar (Putri, 2018).

Erikson (1993) mengungkapkan seorang individu pada dewasa awal mulai dihadapkan pada konflik antara keinginan untuk membangun keintiman (*intimacy*) dan risiko keterasingan (*isolation*) yang dicirikan dengan adanya kepercayaan, keterbukaan, komitmen, serta kepedulian. Dalam konteks ini, banyak individu mengalami dilema antara melanjutkan pendidikan atau membangun rumah tangga. Tantangan-tantangan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan psikososial yang wajar terjadi di fase ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Masfufah (2023) menunjukkan bahwa banyak individu di usia dewasa awal menghadapi tekanan dari keluarga dan lingkungan untuk segera menikah, meskipun secara psikologis atau finansial mereka belum sepenuhnya siap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi. Menurut Creswell (2016), pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa pascasarjana yang memilih menunda pernikahan karena mempertimbangkan pendidikan, karier, kesiapan emosional, serta tekanan sosial-budaya. Studi fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna-makna di balik keputusan menunda pernikahan dari sudut pandang pelaku itu sendiri.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Magister Manajemen Universitas Pamulang dengan kriteria :

- Belum menikah,
- Berusia antara 22 – 40 tahun (masa dewasa awal),
- Aktif menempuh studi pascasarjana,

- Secara sadar memilih menunda pernikahan karena alasan tertentu (akademik, karier, personal).

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Patton (2002), *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih partisipan yang paling dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada lagi informasi baru yang muncul.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur. Peneliti menyusun panduan wawancara berdasarkan kajian teori dan fokus penelitian, namun tetap memberikan ruang fleksibel bagi informan untuk menyampaikan pandangannya secara bebas dan alami.

Wawancara dilakukan secara media daring (*online*) dengan *google form*, sesuai dengan kondisi dan kenyamanan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat tujuh tema utama yaitu Alasan Belum Menikah, Pendidikan Sebagai Faktor Penunda Pernikahan, Kesiapan Emosional, Peran Keluarga dan Tekanan Sosial, Pandangan Terhadap Waktu Menikah Ideal, Target Sebelum Menikah, serta Pengaruh Budaya dan Agama. Subjek yang bersedia di wawancarai terdiri dari tujuh orang mahasiswa/i Magister Manajemen Universitas Pamulang, dengan gambaran demografi subjek adalah 6 perempuan dan 1 laki-laki, 6 orang diantaranya berada di jenjang semester 1 dan 1 orang berada di jenjang semester 4.

A. Alasan Belum Menikah

Responden memberikan beragam alasan terkait keputusan mereka menunda pernikahan. Mayoritas menyebutkan aspek kesiapan finansial, pengembangan karier, serta tujuan pribadi lainnya sebagai alasan utama. Sebagai contoh, responden TPA menekankan pengalaman orang di sekitarnya yang mengalami konflik finansial setelah menikah

sebagai pertimbangan utama. Sementara itu, responden ZZ dan satu responden anonim menyebutkan bahwa mereka masih dalam proses menabung dan menyelesaikan studi.

Responden pria J, menyatakan adanya "keterlambatan" dalam berbagai aspek hidup yang membuatnya menunda pernikahan, sementara AM menyebutkan bahwa ia "belum menemukan jodoh", dan RD mengungkapkan alasan trauma terhadap pasangan sebelumnya sebagai penyebab utama.

B. Pendidikan Sebagai Faktor Penunda Pernikahan

Hampir seluruh responden mengakui bahwa pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi keputusan mereka untuk menunda pernikahan. Misalnya, ZZ dan J secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan adalah prioritas utama yang harus dituntaskan sebelum melangkah ke pernikahan. RD juga menyampaikan bahwa pendidikan membantunya kembali menemukan tujuan hidup pasca pengalaman buruk dalam hubungan.

Namun, menariknya, TPA menyatakan bahwa pendidikan dan pernikahan adalah dua hal berbeda yang bisa berjalan secara paralel, asalkan pasangan dapat mendukung.

C. Kesiapan Emosional

Terdapat variasi dalam kesiapan emosional responden terhadap pernikahan. TPA dan AM menyatakan telah siap secara emosional, dengan penekanan pada kematangan pribadi dan pemahaman terhadap tanggung jawab pernikahan. Sebaliknya, ZZ, RD, J, dan satu responden anonim mengaku belum siap secara emosional karena masih dalam proses mengenal diri, mengelola emosi, atau menyembuhkan diri dari trauma.

D. Peran Keluarga dan Tekanan Sosial

Sebagian besar responden menyebutkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam keputusan pernikahan, meskipun tidak memaksakan. Responden seperti TPA dan J mengakui adanya pengaruh besar keluarga, namun tetap menekankan otonomi pribadi. AM adalah satu-satunya responden yang mengaku mendapat desakan serius dari keluarga.

Tekanan sosial sendiri dirasakan oleh beberapa responden. Responden anonim dan AM secara terang-terangan menyebutkan adanya tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga besar. Namun, ZZ dan RD menyatakan bahwa lingkungan mereka cukup suportif.

E. Pandangan Terhadap Waktu Menikah Ideal

Jawaban responden terhadap waktu ideal menikah bervariasi, namun sebagian besar menyepakati bahwa usia bukanlah tolok ukur utama, melainkan kesiapan diri secara menyeluruh.

Beberapa menyebutkan rentang usia ideal, seperti 25–30 tahun AM dan 35 tahun bagi pria J, tetapi tetap menekankan pentingnya kesiapan mental, emosional, dan finansial sebagai syarat utama.

F. Target Sebelum Menikah

Seluruh responden memiliki target khusus sebelum menikah, di antaranya menyelesaikan pendidikan, meniti karier, mencapai kestabilan finansial, atau memiliki penghasilan tetap. Tujuan-tujuan ini menggambarkan bahwa pernikahan bukan sekadar tujuan hidup, tetapi bagian dari proses yang harus dipersiapkan secara matang.

G. Pengaruh Budaya dan Agama

Responden juga menyatakan bahwa nilai budaya dan agama mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan. Misalnya, TPA, AM, dan RD menyebutkan bahwa agama menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi mereka, terutama dalam melihat pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan penuh tanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penundaan pernikahan yang dilakukan para responden dalam penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai alasan yang saling terkait. Alasan paling menonjol adalah belum tercapainya kesiapan finansial, keinginan untuk fokus pada pendidikan dan karier, serta pencapaian tujuan-tujuan pribadi lainnya. Bagi banyak responden, pendidikan tidak hanya menjadi prioritas utama, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk membentuk jati

diri dan memperbaiki kualitas hidup sebelum memasuki fase baru sebagai pasangan suami istri. Kesiapan secara emosional pun tak kalah penting. Beberapa responden mengaku masih merasa belum cukup matang secara emosional untuk menjalani kehidupan pernikahan yang penuh komitmen. Selain itu, pengaruh keluarga dan tekanan sosial hadir dalam kadar yang berbeda-beda. Ada yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, namun tak sedikit pula yang merasa terbebani oleh ekspektasi untuk segera menikah.

Meski begitu, sebagian besar responden menekankan pentingnya mengambil keputusan secara mandiri. Mereka percaya bahwa menikah seharusnya tidak semata-mata mengikuti usia atau norma sosial, tetapi berdasarkan pada kesiapan mental, emosional, dan finansial. Dalam pandangan mereka, usia hanyalah angka yang jauh lebih penting adalah kesiapan secara menyeluruh. Hampir semua responden memiliki target atau pencapaian yang ingin mereka raih terlebih dahulu sebelum menikah. Ini menunjukkan bahwa mereka memandang pernikahan sebagai langkah besar yang membutuhkan persiapan serius. Nilai-nilai budaya dan agama juga turut memengaruhi pandangan mereka, terutama dalam memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan penuh tanggung jawab.

Dengan kata lain, keputusan untuk menunda pernikahan bukan berarti mereka tidak serius. Justru sebaliknya, ini adalah bentuk dari pertimbangan matang dan perencanaan hidup yang lebih terarah. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di tengah masyarakat dan menjadi sinyal penting bagi dunia akademik untuk lebih memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa usia dewasa awal dalam menjalani peran sosial mereka.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan:

Diperlukan ruang dialog dan konseling psikologis di kampus yang dapat membantu mahasiswa mengelola tekanan internal dan eksternal, baik terkait pendidikan maupun keputusan pribadi seperti pernikahan. Hal ini penting agar mahasiswa tidak merasa berjalan sendiri dalam proses pengambilan keputusan besar dalam hidupnya.

2. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial:

Perlu dibangun pemahaman yang lebih inklusif terhadap pilihan hidup generasi muda, termasuk dalam hal penundaan pernikahan. Alih-alih memberi tekanan berdasarkan usia atau norma semata, keluarga sebaiknya menjadi pendukung dalam proses pencarian jati diri dan pengembangan pribadi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk memperluas jumlah responden dan wilayah kajian agar diperoleh gambaran yang lebih beragam, termasuk perspektif dari mahasiswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Selain itu, metode wawancara mendalam dapat digunakan untuk menggali narasi yang lebih kaya.

4. Bagi Mahasiswa Pascasarjana:

Diharapkan tetap percaya bahwa memilih pendidikan sebagai prioritas bukan berarti mengabaikan nilai-nilai kehidupan lainnya. Penundaan pernikahan dapat menjadi ruang untuk bertumbuh, bukan mundur dari tanggung jawab. Namun, refleksi dan komunikasi dengan lingkungan tetap penting agar proses ini tetap sehat dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D., Putri, N. R., & Kaisuku, A. F. H. (2024). Motif wanita takut menikah di usia lanjut. *Prosiding Seminar Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3. Diakses pada tanggal 15 Juli 2025 dari <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/4006>
- Asokawati, D., & Utama, Z. A. (2024). Problematika waithood sebagai upaya kontrol sosial terhadap persoalan perkawinan dalam menekan angka kemiskinan. *Judge: Jurnal Hukum*, 5(2). Diakses pada tanggal 15 Juli 2025 dari <https://www.journal.cattleyadf.org/index.php/Judge/article/view/620/475>
- Asri, H., & Hilma, N. (2021). *Ebook andragogy education*. Bogor: UNIKA. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://anyflip.com/rijno/jmdz/basic>
- Aziz, A. (2019). *No mobile phone phobia* di kalangan mahasiswa pascasarjana. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1). Diakses pada tanggal 27 Juli 2025 dari <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/3864>

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society* (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika kesiapan pernikahan individu dewasa awal. *Flourishing Journal: Jurnal Psikologi Positif Indonesia*, 2(1), 23–35. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/4251>
- Hakim, M. A., & Aristawati, N. V. (2023). Mengukur depresi, kecemasan, dan stres pada kelompok dewasa awal di Indonesia: uji validitas dan reliabilitas konstruk dss-21. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigeneous Psychology*, 10(2), 232- 250. Diakses pada tanggal 27 Juli 2025 dari <https://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/553/249>
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., & Sanusi, F. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1). Diakses pada tanggal 27 Juli 2025 dari <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/view/10610/8239>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Buku saku pendidikan pra-nikah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://id.scribd.com/document/523646842/Buku-Saku-Pendidikan-Pra-Nikah>
- Laksono, A. P., & Noer, A. H. (2021). Idolaku, sumber intimacy-ku: dinamika celebrity worship dan tugas perkembangan dewasa awal pecinta kpop. *Jurnal Psikologi*, 17(2). Diakses pada tanggal 27 Juli 2025 dari <https://www.academia.edu/download/77244791/pdf.pdf>
- Machrus, M., Abdullah, S., & Irawan, T. (2017). *Pedoman persiapan pernikahan: e-book edukasi pernikahan untuk remaja dan dewasa awal*. *Jurnal Psikologi*, 15(2). Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari https://www.researchgate.net/publication/390021788_EBOOK_PEDOMAN_PERSIAPAN_PERNIKAHAN
- Musahwi., Anika, M. Z., & Pitriyani. (2022). Fenomena resesi seks di Indonesia (studi gender tren “waithood” pada perempuan milenial). *Equalita: Jurnal Studi Gender*

- dan Anak*, 4(2), 204-220. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://www.syekhnrjati.ac.id/Jurnal/index.php/equalita/article/view/12905/4987>
- Ningtias, I. S. (2022). Faktor yang mempengaruhi penurunan angka pernikahan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 4(2), 87-98. Diakses pada tanggal 27 Juli 2025 dari <https://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/2819/1460>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. Diakses pada tanggal 06 Juli 2025 dari <https://www.academia.edu/download/103705378/pdf.pdf>
- Putriani, L., Daharnis, D., & Ahmad, R. (2019). Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan sosial ekonomi. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2). Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/243/376>
- Pratama, F. D., Nisa, F., & Nurhayati, T. (2024). Pernikahan dini dan budaya: Studi literatur tentang pernikahan usia muda di Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya Nusantara*, 5(1), 44 – 55. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari https://www.researchgate.net/publication/327543689_Pernikahan_Dini_dan_Budaya
- Rahmalia, D. (2018). Makna hidup wanita dewasa madya yang belum menikah. *Kognisi Jurnal*, 3(1), 23-32. Diakses pada tanggal 06 Juli 2025 dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1469237&val=17737>
&t
itle=MAKNA%20HIDUP%20PADA%20WANITA%20DEWASA%20MADYA
%20YANG%20BELUM%20MENIKAH
- Rahajeng, U. W. (n.d.). *Masa dewasa awal: psikologi perkembangan*. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://adoc.pub/masa-dewasa-awal-psikologi-perkembangan-unita-werdi-rahajeng.html>

- Ridwan, A. P., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2023). Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri pada dewasa awal di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 439-449. Diakses pada tanggal 27 Juli 2025 dari <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/2352/1784>
- Sugiyanto., & Wahyuni, L. (2024). *Pendidikan orang dewasa (andragogi)*. Malang: UB Press. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://bacabuku.com/book/BK46945/pendidikan-orang-dewasa-andragogi>
- Wulandari, R. (2023). Waithood: tren penundaan pernikahan pada perempuan di sulawesi selatan. *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1). Diakses pada tanggal 15 Juli 2025 dari <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/1712/1071>
- Zuhdi, S., Yasin, Y., & Astuti, W. (2024). Perilaku waithood dalam pandangan hukum islam. *VERITAS: Jurnal Program Pascasarjana Ilmu Hukum*, 10(2), 146-163. Diakses pada tanggal 20 Juli 2025 dari <https://www.jurnal.uia.ac.id/index.php/veritas/article/view/3106/2129>